

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Minimalisme memiliki tradisi yang sangat panjang di Jepang yang berlangsung berabad-abad yang lalu. Konsep minimalisme di Jepang mempunyai banyak istilah yang berkaitan dengan gaya hidup minimalisme, banyak masyarakat Jepang yang menerapkan gaya hidup mereka sesuai konsep minimalisme tersebut tanpa menyadari istilah konsep gaya hidup minimalisme seperti sekarang. Konsep-konsep minimalisme yang terdapat di Jepang yaitu *Danshari* suatu konsep Jepang yang berarti merapikan dan terbentuk dari tiga ideogram yaitu “menolak”, “membuang” dan “memisahkan”. Selanjutnya adalah konsep *Ma* yaitu konsep Jepang yang mengacu pada 'ruang di antara.' Konsep berikutnya adalah *konmari method* yaitu sebuah metode beres-beres merapikan rumah yang berasal dari Marie Kondo yang dijelaskan dalam karya bukunya yang berjudul *The Life-Changing Magic of Tidying Up : The Japanese Art of Decluttering and Organizing* (2010). Sukses dengan karya bukunya tersebut, Marie mempunyai acara serial di Netflix yang berjudul *Tidying Up with Marie Kondo*. Berdasarkan artikel website Zenbird yang ditulis oleh Kirsty Kawano berjudul *SDGs survey: Half of Japanese follow minimalism and avoid plastics* (2020) menunjukkan bahwa berkat dampak metode penataan Marie Kondo mengukuhkan minimalisme sebagai tujuan banyak orang sehingga banyak dari orang Jepang yang menghindari penggunaan plastik. Dilihat dari artikel tersebut menunjukkan bahwa konsep minimalisme memiliki dampak yang baik bagi kebersihan lingkungan. Negara Jepang adalah suatu negara yang mempunyai banyak penduduk tetapi ibukota negara mereka yaitu Tokyo mempunyai kota terbersih di dunia. Menurut seorang publik figur yang bernama Pandji Pragiwaksono, dalam sebuah video YouTube dari kanal Raditya Dika yang berjudul *Kenapa Teman Saya Pindah Dari Indonesia?* ia menceritakan pengalamannya tinggal di New York dan menceritakan bahwa New York adalah

kota yang kumuh dan kotor tidak seperti kota Tokyo yang bahkan kebersihannya mengalahkan kota-kota besar seperti New York dan Paris.

Pemerintah dan penduduk Jepang mempunyai kemampuan yang dapat membuat kota yang sangat padat penduduk seperti Tokyo, terjaga tetap bersih, tertata rapih dan tertib, dilihat dari konsep gaya hidup orang Jepang sangat memiliki persamaan dengan gaya hidup minimalisme. gaya hidup orang jepang yang simpel dan suka membersihkan barang-barang yang tidak mereka butuhkan.

Orang Jepang memiliki konsep gaya hidup yang hampir sama dengan konsep gaya hidup minimalisme karena dari cara hidup mereka yang tertib dan bersih, serta banyak masyarakat Jepang yang memiliki ruangan bergaya tradisional di rumahnya yang rapih dan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa konsep gaya hidup masyarakat Jepang pada umumnya hampir sama dengan konsep gaya hidup minimalisme. Namun walaupun demikian, masih banyak orang-orang Jepang yang tidak menyadari istilah konsep gaya hidup minimalisme di Jepang.

Konsep gaya hidup minimalisme di Jepang sudah ada sejak lama, tetapi perkembangan pengetahuan masyarakat terhadap istilah tersebut masih kecil dan masih banyak orang Jepang yang secara rutin dipengaruhi oleh materialisme dengan banyak harta benda, tetapi konsep gaya hidup minimalisme mulai dikenal oleh masyarakat Jepang sedikit demi sedikit berkat peran perkembangan teknologi secara digital yang sudah bisa menyampaikan pesan hampir ke seluruh dunia. Dua tokoh orang Jepang yang memanfaatkan kemajuan teknologi secara digital untuk menyampaikan gaya hidup minimalisme ialah Fumio Sasaki penulis buku *Goodbye, Things: The New Japanese Minimalism* yang merupakan seorang minimalis asal Jepang dan Marie Kondo penulis buku berjudul *The Life-Changing Magic of Tidying Up : The Japanese Art of Decluttering and Organizing* (2010).

Melalui bukunya, Sasaki dan Marie mengajak masyarakat Jepang untuk menerapkan gaya hidup minimalisme melalui karya bukunya dan juga melalui sosial media. Dalam buku Fumio Sasaki yang berjudul *Goodbye, Things: The New Japanese Minimalism*,(2015) Fumio Sasaki menceritakan bahwa buku karya Marie Kondo adalah alasan semakin mulai banyaknya orang Jepang mengetahui istilah konsep minimalisme bermunculan di Jepang. Fumio Sasaki memperkenalkan

rumahnya dengan barang-barang yang sedikit serta menceritakan pengalamannya saat menjalani kehidupan yang damai dan tentram saat menerapkan gaya hidup minimalisme.

Berkat kemajuan teknologi secara digital, Fumio Sasaki bisa menyampaikan kepada masyarakat Jepang terutama generasi milenial karya bukunya melalui sosial media, salah satu contohnya melalui kanal YouTube *Asian Boss* video yang berjudul *Meet The Most Famous Minimalist In Japan: Fumio Sasaki* yang saat ini sudah ditonton mencapai 2.578.535 kali. Banyak sekali orang-orang tidak hanya di Jepang tetapi juga manca negara yang ingin menerapkan gaya hidup minimalisme yang dikenalkan oleh Fumio Sasaki ini. Dalam mengenalkan gaya hidup minimalisme di Jepang melalui bantuan kemajuan teknologi secara digital seperti sosial media, Fumio Sasaki mempunyai tujuan menyampaikan pengalamannya sebagai seorang minimalis yang menerapkan gaya hidup minimalisme dan juga ajakan kepada generasi milenial terutama di Jepang untuk menerapkan gaya hidup minimalisme tersebut karena memiliki manfaat yang baik dan sehat untuk kehidupan.

Pengaruh buku Fumio Sasaki dari tahun ke tahun berkembang sangat pesat dalam pengikut gaya hidup minimalisme dan ini juga menjadi nilai positif bagi masyarakat Jepang karena sedikit demi sedikit mengenal istilah gaya hidup minimalisme melalui buku karya Fumio Sasaki yang disampaikan juga melalui sosial media berkat kemajuan teknologi secara digital agar generasi milenial berkenan dan tertarik untuk menerapkan gaya hidup minimalisme dalam hidup mereka. Dan juga banyak generasi milenial yang mulai mengenal gaya hidup minimalisme dan mulai menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania Wulan Azizah dan Gilang Gusti Aji, S.IP., M.Si dengan judul *Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle*, menunjukkan bahwa gaya hidup minimalisme makin berkembang di kalangan milenial. Generasi Milenial banyak yang memilih mengadopsi gaya hidup minimalisme karena ingin menemukan kedamaian hidup dan kepedulian lingkungan.

Dalam penelitian ini penulis ingin memahami lebih jauh tentang pengetahuan gaya hidup minimalisme di Jepang serta perannya dalam kehidupan generasi milenial yang menerapkan gaya hidup minimalisme. Pentingnya penulis melakukan penelitian ini karena alasan esensial yaitu pentingnya pesan dan nilai yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah menerapkan gaya hidup minimalisme terutama untuk generasi milenial di Jepang untuk diteliti lebih dalam serta agar penulis memahami lebih dalam tentang kuatnya peran kemajuan teknologi secara digital dalam perkembangan pengikut gaya hidup minimalisme pada generasi milenial di Jepang dan apa saja yang menjadi manfaat jika generasi milenial menerapkan gaya hidup minimalisme ini.

Alasan mengapa penulis ingin meneliti lebih dalam tentang topik tersebut adalah karena penulis ingin memahami dan mempelajari peran kemajuan teknologi secara digital dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai gaya hidup minimalisme kepada generasi milenial di Jepang seperti melalui sosial media, buku pengembangan diri, serta website.

Selain itu penulis juga ingin meneliti apakah gaya hidup orang Jepang pada umumnya sudah melaksanakan gaya hidup minimalisme. Hal ini disebabkan beberapa dari orang Jepang sudah menerapkan konsep gaya hidup sederhana dan tidak memiliki barang yang berlebihan tanpa mengenal istilah konsep gaya hidup minimalisme. Penulis juga ingin meneliti lebih dalam topik tersebut karena agar penulis mampu menerapkan apa yang didapatkan oleh generasi milenial yang sudah menerapkan gaya hidup minimalisme tersebut, sehingga penulis bisa menyampaikan nilai-nilai yang bisa diterapkan bukan hanya di Jepang tetapi di Indonesia juga melalui kemajuan teknologi secara digital. Pengaruh yang akan didapatkan jika penulis berhasil meneliti topik tersebut adalah penulis bisa menyampaikan nilai-nilai penting yang nantinya bisa diterapkan juga di Indonesia dan mengenalkan lebih dalam tentang gaya hidup minimalisme kepada orang Indonesia agar ada nilai yang bisa diserap dari penelitian penulis.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Gaya hidup minimalisme semakin berkembang di kalangan milenial, sudah semakin berkembang pengikut yang datang dari generasi milenial menerapkan gaya hidup minimalisme. Untuk menjaga kesamaan tema penelitian, penulis akan menyebutkan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania Wulan Azizah dan Gilang Gusti Aji, S.IP., M.Si dengan judul *Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle*,(2022) menunjukkan bahwa alasan mengapa generasi milenial banyak yang memilih mengadopsi gaya hidup minimalisme adalah karena mereka ingin memiliki konsep diri supaya dapat hidup lebih fungsional, bertanggung jawab, dan terbuka akan hal baru. Dalam kehidupan mereka ingin membentuk suatu pola yang dapat disimpulkan atas dasar menemukan kedamaian hidup, kepedulian lingkungan, dan alasan finansial. dengan maraknya kehidupan media sosial yang selalu berkembang pesat.

Generasi milenial yang menerapkan gaya hidup minimalisme bisa memanfaatkan pesatnya perkembangan informasi dan media baru dengan menyampaikan ide-ide tentang gaya hidup minimalisme sehingga banyak yang mengenal dan terpengaruh dengan gaya hidup minimalisme, karena dengan menerapkan gaya hidup minimalisme ini manfaat yang didapat ialah terlepas oleh belenggu konsumerisme dan membentengi diri dari *FOMO*(*Fear Of Missing Out*).

Perasaan cemas akan trend di sosial media, dan hidup orang lain yang terlihat sempurna membuat seseorang menjadi merendahkan dirinya sendiri adalah hal yang tidak bermanfaat bagi generasi milenial, dengan menerapkan gaya hidup minimalis, perlahan mereka mengevaluasi diri dan menemukan cara menjalani hidup yang terlepas dari hal tersebut.

Penelitian oleh Rahmania Wulan Azizah dan Gilang Gusti Aji, S.IP., M.Si dengan judul *Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle*,(2022) juga menjelaskan bahwa generasi milenial yang menerapkan gaya hidup minimalisme mengaku bahwa mereka melakukannya secara sukarela yang dilakukan tanpa paksaan dari siapapun. Dari banyaknya generasi milenial yang

selalu mengikuti perkembangan media sosial dan selalu terbelenggu oleh konsumerisme, ada juga generasi milenial yang menerapkan gaya hidup minimalisme untuk kedamaian dalam kehidupannya.

Jika banyak generasi milenial yang menerapkan gaya hidup minimalisme ini, akan sangat banyak manfaatnya yaitu tidak terbelenggu oleh kehidupan sosial media yang tidak pernah usai dan tidak khawatir tentang pemikiran orang lain serta memiliki nilai hidup yang baik dan bersih. Penelitian tersebut berguna untuk memahami gaya hidup minimalisme lebih dalam dan menyampaikan pesan-pesan para generasi milenial yang menerapkan gaya hidup minimalisme serta meneliti lebih dalam alasan berkembangnya gaya hidup minimalisme yang mulai dilihat oleh para generasi milenial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa banyaknya hal-hal negatif yang membebani para generasi milenial membuat para generasi milenial yang membaca atau mendengar tentang gaya hidup minimalisme ingin mencoba menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan keinginan memiliki kehidupan yang damai serta ramah lingkungan.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Jiyun Kang, Cosette M. Joyner Martinez, Catherine Johnson yaitu berupa artikel penelitian dengan judul *Minimalism as a sustainable lifestyle: Its behavioral representations and contributions to emotional well-being* (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa gaya hidup minimalisme meningkatkan perkembangan dan sekaligus dapat mengurangi depresi serta penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alasan yang jelas mengapa konsumen perlu menerapkan gaya hidup minimalisme dalam hidup mereka.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh Hiam, C. Michael; Berger, Paul D.; Eshghi, Goli yang berjudul *Japan's Millennials: The Minimalist Consumers of the Yutori / Satori Generation*, (2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota generasi milenial Jepang menganut gaya hidup minimalisme dalam hidup mereka dan puas untuk tidak mengkonsumsi sebagaimana mereka mengkonsumsi.

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis sebutkan di atas, masing-masing memiliki keterkaitan dan relevansi dengan tema penelitian yang akan

penulis lakukan. Alasan penulis menyebutkan penelitian-penelitian di atas yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan tema yang penulis ambil adalah agar penulis mampu memperdalam pemahaman tentang tema yang penulis pilih serta penulis dapat mengeksplorasi mengenai tema yang penulis akan teliti sehingga menjadi kontribusi tambahan yang dapat dilakukan penulis untuk penelitian di masa depan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan penulis teliti. Karena terdapat orang yang sudah mencurahkan waktu untuk meneliti tema tersebut serta agar penulis dapat menghindari terjadinya peniruan, plagiasi, dan penipuan dalam berbagai bentuknya.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Untuk meneliti lebih dalam tentang peran kemajuan teknologi secara digital dalam hal perkembangan pengikut gaya hidup minimalisme pada generasi milenial di Jepang, dari latar belakang yang penulis telah uraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang timbul dalam fenomena ini ialah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan masyarakat Jepang tentang istilah konsep gaya hidup minimalisme.
- 2) Peran kemajuan teknologi secara digital dalam membantu meningkatkan pengikut gaya hidup minimalisme pada generasi milenial di Jepang.
- 3) Konsep gaya hidup orang Jepang dengan Konsep gaya hidup minimalisme di Jepang.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang diuraikan perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini mempunyai tujuan agar lebih fokus pada penelitian, dan menghasilkan permasalahan yang dapat diselesaikan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah :

- 1) Pengetahuan masyarakat Jepang terhadap istilah konsep gaya hidup minimalisme.

2) Peran kemajuan teknologi secara digital dalam hal perkembangan gaya hidup minimalisme pada generasi milenial di Jepang.

3) Alasan generasi milenial di Jepang yang tertarik untuk menerapkan konsep gaya hidup minimalisme di Jepang.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka masalah yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Mengapa konsep gaya hidup minimalisme layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

2) Bagaimana cara kemajuan teknologi secara digital dapat mengenalkan gaya hidup minimalisme kepada generasi milenial di Jepang agar dapat tertarik untuk menerapkannya?

3) Apa yang mendorong generasi milenial di Jepang yang tertarik menerapkan gaya hidup minimalisme untuk menggunakan platform teknologi secara digital?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui alasan layak diterapkannya gaya hidup minimalisme dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memahami peran kemajuan teknologi secara digital dapat membantu memperkenalkan gaya hidup minimalisme kepada generasi milenial di Jepang agar memahami dan menerapkannya.

3. Menjelaskan alasan tertariknya generasi milenial di Jepang untuk menerapkan gaya hidup minimalisme.

## 1.7 Landasan Teori

- **1.7.1 Budaya**

Menurut Sir Edward B. Tylor (1832-1917) dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871:1) budaya ialah :

*“the complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities acquired by man as a member of society”*

Terjemahan : Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian , moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

James P. Spradley seorang antropolog (1933-1982) menyatakan bahwa :

*“Culture is the acquired knowledge people use to interpret experience and generate behavior.”*

Terjemahan : Budaya adalah pengetahuan yang diperoleh orang yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan perilaku.

Louise Damen dalam bukunya yang berjudul *Culture Learning : The Fifth Dimension On The Language Classroom* (1987:367) menjelaskan bahwa:

*“Culture learned and shared human patterns or models for living; day- to-day living patterns. these patterns and models pervade all aspects of human social interaction. Culture is mankind 's primary adaptive mechanism”*

Terjemahan : Budaya mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia.

- **1.7.2 Gaya hidup**

Kotler dan Keller (2008:224) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.

- **1.7.3 Minimalisme**

Fumio Sasaki, dalam bukunya yang berjudul *Goodbye, Things: The New Japanese Minimalism* (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan minimalisme adalah :

*the process of identifying what is essential in your life and having the courage to eliminate the rest. When you remove the unnecessary, you free up your time and capacity to focus on the things that truly matter in your life.*

Terjemahan : Orang yang mengetahui apa yang benar-benar penting baginya dan mengurangi harta benda untuk apa yang benar-benar penting.

- **1.7.4 Teknologi Digital**

Muhasim (2017) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan teknologi digital adalah :

Perkembangan teknologi digital merupakan hasil rekayasa akal, pikiran dan kecerdasan manusia, yang tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan, selanjutnya memberikan manfaat dalam segala aspek kehidupan manusia.

- **1.7.5 Generasi Milenial**

Horovitz (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan generasi milenial adalah :

Generasi Y atau yang disebut sebagai generasi millennial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an.

Dari kelima landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli, kesimpulan yang bisa didapat ialah bahwa budaya, gaya hidup, minimalisme, teknologi digital dan generasi milenial memiliki makna yang saling berkaitan jika digabungkan kelimanya bisa menyambungkan ide dan membuat ide yang baik yang mengubah nilai-nilai kehidupan menjadi lebih ramah, tenang dan sehat. Kelima landasan teori menjelaskan bahwa dengan kelima makna yang berbeda, terdapat pemahaman yang terkait utuh yang saling berkaitan jika digabungkan kelimanya bisa memiliki makna.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan metode yang digunakan dalam pencarian data yang memiliki keterkaitan terhadap tema yang diteliti untuk menemukan dan mendapatkan jawaban terhadap masalah penelitian, oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kepustakaan menurut Sugiyono (2016) adalah penelitian kepustakaan adalah merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Namun menurut Khatibah (2011) adalah penelitian kepustakaan adalah sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sedangkan menurut Moh Nazir (2009) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Dalam penelitian kepustakaan, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan penulis dalam melakukan penelitian kepustakaan, menurut Mestika Zed (2004) yaitu :

1. Mengumpulkan bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.

2. Membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
3. Membuat catatan penelitian.
4. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas bisa dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berpusat pada pendalaman terhadap mencari Sumber-sumber yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai data sehingga mengumpulkan informasi untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:9) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Namun menurut Sukmadinata (2005:75) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas bisa dimengerti bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bersifat alami dan naturalistik karena penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal serta berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh kehadiran penulis.

Data dan informasi yang hendak dikumpulkan dari penelitian ini adalah mengenai kesimpulan tentang bagaimana peran kemajuan teknologi secara digital dalam hal perkembangan pengikut gaya hidup minimalisme pada generasi milenial di Jepang. Jika dilihat dari pernyataan tersebut bisa kita lihat bahwa penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif mempunyai kesesuaian untuk penelitian tersebut. Karena penelitian kualitatif terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal berkembang apa adanya sehingga tidak dimanipulasi oleh penulis

dan kehadiran penulis tidak mempengaruhi dinamika penelitian sehingga menekankan pada deskripsi fenomena secara alami.

### 1.8.2 Sumber Data

Karena dalam penelitian ini yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan, maka sumber datanya adalah subjek dimana data dapat diperoleh sehingga memperoleh sumber data yang berkaitan dengan bahan-bahan yang akan menjadi bahan penelitian untuk memecahkan masalah penelitian yang penulis teliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data Primer

Menurut Saifuddin Azwar (2009) adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang bersumber dari prosedur dan teknik pengambilan data pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini penulis peroleh dari buku *Goodbye, Things: The New Japanese Minimalism* (2015) oleh Fumio Sasaki. Dalam penelitian ini karya buku Fumio Sasaki dapat menunjang informasi serta data yang dibutuhkan oleh penulis dalam menjawab masalah penelitian dalam judul penelitian penulis. Kegiatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data mengenai peran kemajuan teknologi secara digital dalam hal perkembangan pengikut gaya hidup minimalis di Jepang seperti yang dijelaskan di karya buku subjek yang penulis tetapkan untuk menjadi data primer dalam penelitian agar dapat menjawab masalah penelitian yang penulis teliti.

#### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016) adalah data sekunder atau tangan kedua merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder bisa berupa data tertulis seperti sumber dari literatur, buku, jurnal dan artikel. Sumber data sekunder yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah literatur, buku-buku, jurnal-jurnal penelitian,

artikel-artikel penelitian yang mendukung penulis untuk memperoleh informasi dan data secara lebih mendalam serta melengkapi jawaban akan penelitian-penelitian yang relevan dahulu sehingga memahami dan menemukan jawaban akan persoalan masalah penelitian yang penulis teliti.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian teknik pengumpulan data, penulis bertugas sebagai instrumen utama penelitian dan juga sebagai pengumpul data yang berfokus pada masalah dan tujuan penelitian. Penulis harus dapat menjelaskan dengan cara apa data diperoleh dan instrumen apa yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan untuk memperoleh jawaban atas masalah dan tujuan penelitian serta penulis perlu melakukan penggalian data yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian secara mendalam. Menurut Mirshad (2014) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan, pada tahap ini peneliti harus bisa membaca data. Ada dua cara membaca data, salah satunya yaitu Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.

Ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai teknik pengumpulan data di atas bisa dimengerti bahwa Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan teknik kepustakaan dan dokumentasi.

#### **1. Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kepustakaan yang berarti dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian melalui berbagai macam material yang terdapat dalam perpustakaan seperti buku referensi, artikel penelitian, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, jurnal, serta internet. Danandjaja (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara

penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepastakaan; dan mengorganisa-sikan serta menyajikan data-data. Berdasarkan penjelasan diatas bisa kita lihat bahwa teknik kepastakaan sangat penting dalam melakukan penelitian karena data-data serta informasi yang penulis cari yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dipecahkan terdapat dalam kepastakaan dan melalui internet.

## 2. Dokumentasi

Mirzaqon dan Purwoko (2017) menjelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepastakaan bisa dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian dokumentasi ini dengan cara penulis mencari serta mengumpulkan berbagai macam data dokumentasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data-data dan informasi seperti karya buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan gaya hidup minimalisme. Dengan metode penelitian dokumentasi ini, penulis berharap memperoleh data-data serta informasi mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian yang penulis teliti agar penulis dapat memahami data-data yang berfokus pada masalah dan tujuan penelitian secara mendalam supaya menemukan jawaban untuk masalah dan tujuan penelitian tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas bisa kita lihat bahwa metode penelitian dokumentasi sangat cocok untuk dijadikan metode teknik pengumpulan data dalam penelitian penulis ini, karena data-data serta informasi yang diperlukan penulis untuk menjawab penelitian berupa karya buku, artikel, dan jurnal mengenai gaya hidup minimalis.

### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Moleong (2018) menjelaskan menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan pernyataan di atas bisa dimengerti bahwa teknik Analisis data diperlukan untuk menguraikan data-data penelitian dengan cara membaca ulang data, memilah-milah data untuk menemukan apa data yang penting dan memiliki kandungan untuk kebutuhan penelitian sehingga penulis dapat melakukan penarikan kesimpulan dengan menggunakan logika dan etika untuk disampaikan kepada pembaca dan juga untuk memaknai sumber data. Dalam penelitian ini, proses analisis data yang digunakan penulis adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Mirshad (2014) menjelaskan terdapat dua tahap dalam teknik analisis data model Miles dan Huberman ini yakni :

1. Analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.
2. Setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu manfaat secara Teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan pengetahuan mengenai gaya hidup minimalisme dan sebagai sumbangan informasi mengenai tema. Manfaat secara praktis, pemaparan mengenai analisis tema yaitu gaya hidup minimalisme dan perannya terhadap generasi milenial di Jepang. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep gaya hidup minimalisme di Jepang dan menambah pengetahuan tentang budaya Jepang.
- b. Memahami pengalaman generasi milenial di Jepang dalam kehidupannya menerapkan gaya hidup minimalisme.
- c. Mempermudah pembaca memahami tema gaya hidup minimalisme di Jepang secara luas.
- d. Bermanfaat untuk menambah sumber pengetahuan bagi pembaca dan bagi peneliti serta membuat pembaca memahami lebih dalam mengenai gaya hidup minimalisme Jepang serta peran kemajuan teknologi secara digital terhadap generasi milenial di Jepang.

#### **1.10 Sistematika Penulisan Skripsi**

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Penelitian yang Relevan, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi kajian teori, konsep, hasil penelitian yang relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III merupakan analisis lebih dalam terhadap peran kemajuan teknologi secara digital dalam hal perkembangan gaya hidup minimalisme pada generasi milenial di Jepang.

Bab IV merupakan kesimpulan yang diperoleh dalam melakukan penelitian yang menghasilkan jawaban atas masalah dan tujuan penelitian.